

Digital Skills on One Health for Gen Z: Pemberdayaan Mahasiswa Lintas Disiplin melalui Literasi Digital dan Edukasi Kesehatan di Kampung Hobong, Papua

Fredrik Sokoy¹, Inriyanti Assa², Izak Yesaya Samay³, Herbert Innah⁴, Agustina R. Yufuai⁵, Helmin Rumbiak⁶, Konstantina Marthina Pariaribo⁷, Katarina Lodia Tutuop⁸

sokoyfredrik@yahoo.co.id¹, inriassa@gmail.com², samaydokter@yahoo.co.id³,
herbert.innah@gmail.com⁴, agustinayufuai85@gmail.com⁵,
rumbiakhelmin@gmail.com⁶, tinapariaribofkmuncen@gmail.com⁷,
katarinatutuop26@gmail.com⁸

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih,

^{2,5,6,7,8}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih,

³Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih,

⁴Fakultas Teknik Universitas Cenderawasih

Abstract

The rapid development of information technology has created both opportunities and challenges in public health promotion, especially for Gen Z. This community engagement project, conducted by the One Health Collaboration Center at Universitas Cenderawasih, aimed to enhance digital literacy and health promotion skills among university students and the community in Hobong Village. A total of 88 participants, including 30 university students from diverse disciplines and 58 villagers, participated in a series of offline training and field surveys. The activities included training in video editing, Open Data Kit (ODK) usage, and education on gender-based violence. The outcome shows improved understanding and engagement in digital-based health promotion among participants. This project demonstrates how One Health initiatives can empower communities through interprofessional collaboration and digital tools.

Keywords: Digital Literacy, One Health, Gen Z, Gender-based Violence, Community Engagement, Papua, ODK Collect

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh One Health Collaboration Center Universitas Cenderawasih dengan tujuan meningkatkan literasi digital dan keterampilan promosi kesehatan di kalangan mahasiswa lintas disiplin dan masyarakat Kampung Hobong, Papua. Kegiatan

dilakukan secara luring melalui pelatihan penggunaan aplikasi video editing dan Open Data Kit (ODK), serta edukasi mengenai kekerasan berbasis gender. Sebanyak 88 peserta berpartisipasi, terdiri dari 30 mahasiswa dan 58 warga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam memanfaatkan media digital untuk promosi kesehatan. Program ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pendekatan One Health berbasis teknologi.

Kata Kunci: Literasi Digital, One Health, Gen Z, Kekerasan Berbasis Gender, Pengabdian Masyarakat, Papua, ODK Collect

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia secara fundamental. Di tengah revolusi digital, generasi muda—khususnya Generasi Z (Gen Z)—hidup dalam ekosistem informasi yang serba cepat, terhubung, dan berbasis digital. Gen Z dikenal sebagai digital natives yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, dan laptop, serta sangat aktif di media sosial (Turner, 2015). Meski demikian, kedekatan mereka dengan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kecakapan kritis terhadap informasi digital, terutama dalam konteks kesehatan masyarakat.

WHO (2021) menegaskan bahwa literasi digital adalah salah satu keterampilan penting abad ke-21 untuk menjamin akses, pemahaman, dan penggunaan informasi kesehatan yang tepat. Ketika krisis kesehatan seperti pandemi COVID-19, infodemik (banjir informasi) menjadi tantangan tersendiri. Informasi yang salah dan menyesatkan menyebar dengan cepat, memicu kebingungan bahkan panik massal (Islam et al., 2020). Di tengah kondisi tersebut, kelompok Gen Z memiliki peran strategis sebagai produsen sekaligus konsumen informasi digital, terutama dalam menyuarakan isu-isu kesehatan kepada sesamanya.

Namun, studi Livingstone, Stoilova, dan Nandagiri (2021) menemukan bahwa banyak remaja dan pemuda belum memahami cara menilai keandalan informasi digital, serta belum memiliki kesadaran penuh terhadap implikasi etis dan keamanan dalam ruang daring. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital, meskipun krusial, belum menjadi kompetensi yang merata dimiliki oleh generasi muda. Terlebih di wilayah seperti Papua, Indonesia, yang masih menghadapi tantangan geografis dan kesenjangan digital, kebutuhan akan penguatan literasi digital menjadi semakin mendesak (BPS Papua, 2022).

Konsep *One Health* menawarkan kerangka kerja kolaboratif yang sangat relevan untuk menjawab tantangan kesehatan global saat ini. *One Health* adalah pendekatan yang

menyatukan bidang kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan dalam satu sistem terintegrasi, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan sistem kesehatan secara keseluruhan (Destoumieux-Garzón et al., 2018). Pendekatan ini semakin diakui secara internasional karena banyaknya penyakit infeksi baru (emerging infectious diseases) yang berasal dari hewan dan lingkungan, seperti SARS, H5N1, Ebola, hingga COVID-19.

Penerapan pendekatan *One Health* tidak hanya bergantung pada kolaborasi antara profesional di bidang medis, hewan, dan lingkungan, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk generasi muda sebagai agen perubahan. Di sinilah Gen Z dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan edukatif berbasis *One Health* melalui media digital yang mereka kuasai.

Sayangnya, pendekatan *One Health* masih belum banyak dikenal di kalangan mahasiswa lintas disiplin, terutama di Indonesia bagian timur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan menjadi jembatan penting untuk mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai *One Health* melalui metode pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Kampung Hobong, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang kuat serta lokasi geografis yang menantang. Akses terhadap layanan kesehatan dan informasi publik masih terbatas, dan masyarakat cenderung masih mengandalkan pengetahuan tradisional dalam merespons isu-isu kesehatan. Di sisi lain, sebagian warga, khususnya anak muda, sudah mulai mengenal internet dan media sosial meskipun belum terfasilitasi dengan baik.

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi digital menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kapasitas lokal. Pelatihan video edukatif, penggunaan aplikasi *Open Data Kit* (ODK), serta penguatan isu-isu kritis seperti kekerasan berbasis gender adalah upaya untuk menyentuh lapisan-lapisan tantangan struktural dan kultural dalam masyarakat dengan pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Melalui kolaborasi antara mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dan warga lokal, transfer pengetahuan tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dua arah—dimana mahasiswa belajar memahami kearifan lokal, dan masyarakat memperoleh informasi kesehatan berbasis bukti dengan media yang mudah dipahami dan relevan.

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dalam berbagai bentuk menggunakan teknologi digital (UNESCO, 2022). Dalam konteks promosi kesehatan, literasi digital mencakup pemahaman tentang

informasi kesehatan, kemampuan menggunakan aplikasi, dan keterampilan komunikasi digital yang etis.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh *One Health Student Club* (OHSC) Universitas Cenderawasih merupakan contoh konkret dari penerapan literasi digital dalam konteks lokal. Mahasiswa dilatih untuk membuat video edukatif, melakukan survei digital menggunakan ODK *Collect*, serta menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat dengan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan narasi yang menggugah kesadaran sosial.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaku teknis, tetapi juga fasilitator transformasi sosial. Mereka belajar untuk mengenali permasalahan kesehatan di lapangan, menyusun pesan kesehatan yang tepat, dan menyampaikannya secara visual melalui media digital. Kegiatan ini membuktikan bahwa Gen Z, jika difasilitasi dengan baik, memiliki potensi besar sebagai penggerak perubahan dalam komunitas, terutama dalam konteks daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Tujuan utama dari kegiatan “*Digital Skills on One Health for Gen Z*” adalah untuk:

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa serta masyarakat terhadap pendekatan One Health.
2. Membekali peserta dengan keterampilan digital yang kontekstual dan aplikatif, seperti pembuatan video edukatif dan penggunaan aplikasi ODK.
3. Menyediakan ruang kolaboratif lintas disiplin dalam menyusun kampanye promosi kesehatan berbasis media digital.
4. Memperkuat peran mahasiswa sebagai agen edukasi dan perubahan sosial di wilayah pedalaman Papua.

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menjadi program jangka pendek, tetapi menjadi model berkelanjutan bagi keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam promosi kesehatan yang berbasis pada kearifan lokal, teknologi digital, dan pendekatan holistik seperti One Health.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *One Health*: Konsep dan Perkembangannya

Pendekatan **One Health** merupakan suatu kerangka berpikir dan tindakan kolaboratif yang menyatukan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain

(Destoumieux-Garzón et al., 2018). Pada dasarnya, One Health menekankan kolaborasi lintas sektor dalam mengidentifikasi, mengantisipasi, dan menanggulangi masalah kesehatan yang kompleks seperti zoonosis, resistensi antimikroba, penyakit vektor, dan kerusakan ekosistem.

Secara historis, konsep ini dipopulerkan kembali pada awal abad ke-21 setelah meningkatnya kekhawatiran terhadap penyakit infeksi baru seperti SARS, H5N1, dan Ebola yang terbukti memiliki hubungan erat antara manusia, hewan, dan lingkungan (Gibbs, 2014). WHO, FAO, dan OIE kemudian memperkuat posisi pendekatan ini melalui kolaborasi antar organisasi internasional dalam menangani isu global tersebut (World Health Organization [WHO], 2022).

Dalam konteks Indonesia, implementasi *One Health* mulai mendapat perhatian, terutama melalui program-program interdisipliner di bidang kedokteran, kesehatan masyarakat, kedokteran hewan, dan lingkungan. Namun, pelaksanaannya di daerah terpencil seperti Papua masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, hingga kapasitas literasi masyarakat.

2.2 Literasi Digital: Pilar Penting Abad 21

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan etis terhadap informasi yang dikonsumsi dan diproduksi di ruang digital (UNESCO, 2022). Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer.

Di era banjir informasi (*information overload*), masyarakat membutuhkan keterampilan untuk menyaring informasi yang benar dari yang salah. Tantangan ini diperburuk oleh masifnya hoaks dan disinformasi di media sosial, terutama dalam isu-isu kesehatan (Guess et al., 2019). Hal ini menyebabkan urgensi dalam membekali masyarakat, khususnya generasi muda, dengan literasi digital yang kuat agar mampu bertindak sebagai agen informasi yang bertanggung jawab.

Bagi generasi muda seperti Gen Z yang lahir dan tumbuh di era digital, penguasaan literasi digital menjadi keharusan. Namun, seperti yang diungkap oleh Livingstone et al. (2021), kedekatan dengan teknologi tidak selalu berarti memiliki kecakapan digital yang mendalam. Oleh karena itu, pelatihan berbasis komunitas yang menekankan pada praktik langsung, seperti pembuatan video edukatif dan penggunaan aplikasi survei digital, sangat

dibutuhkan untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menyebarkan informasi kesehatan berbasis bukti.

2.3 Gen Z dan Peranannya dalam Promosi Kesehatan Digital

Generasi Z, yang umumnya didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 1995–2010, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka merupakan *digital natives*, terbiasa dengan komunikasi visual, media sosial, dan kecepatan informasi (Turner, 2015). Hal ini membuka peluang besar untuk melibatkan mereka dalam inisiatif-inisiatif promosi kesehatan yang berbasis teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Deloitte (2020) menunjukkan bahwa Gen Z lebih tertarik pada isu-isu sosial, lingkungan, dan kesehatan mental, serta lebih vokal dalam menyuarakan isu-isu tersebut melalui media digital. Hal ini menjadikan mereka segmen strategis untuk kampanye kesehatan berbasis *peer-to-peer* atau berbasis komunitas.

Namun demikian, keterlibatan Gen Z dalam promosi kesehatan masih perlu difasilitasi melalui pendekatan yang holistik dan edukatif. Kegiatan seperti *One Health Student Club* (OHSC) merupakan contoh intervensi yang bertujuan mengarahkan potensi Gen Z untuk menghasilkan konten-konten promosi kesehatan yang kreatif, menarik, dan berbasis bukti. Melalui pelatihan seperti video editing dan penggunaan aplikasi ODK, mereka dapat menghasilkan materi kampanye yang tidak hanya informatif tetapi juga sesuai dengan preferensi komunikasi digital saat ini (Gordon et al., 2021).

2.4 Kekerasan Seksual sebagai Isu Kesehatan dan Sosial

Salah satu isu penting yang diangkat dalam kegiatan OHSC adalah kekerasan seksual berbasis gender. WHO (2021) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan krisis global yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial korban. Kekerasan ini tidak hanya terjadi di wilayah urban tetapi juga menyebar di komunitas rural dan adat seperti di Papua. Literatur menunjukkan bahwa edukasi dan kampanye digital memiliki potensi besar dalam mengurangi stigma, meningkatkan kesadaran, dan mendorong pelaporan terhadap kasus kekerasan seksual (Flood & Pease, 2009). Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat melalui literasi digital sangat penting agar mereka tidak hanya menjadi objek intervensi, tetapi juga agen perubahan.

Di Indonesia, data Komnas Perempuan menunjukkan peningkatan kasus kekerasan setiap tahun, dengan mayoritas korban adalah perempuan muda (Komnas Perempuan, 2023). Edukasi berbasis komunitas yang menyasar remaja dan pemuda dapat menjadi strategi

pencegahan yang efektif. Hal ini dapat diperkuat dengan penggunaan media sosial sebagai alat penyebaran informasi dan penguatan solidaritas sosial terhadap korban.

2.5 Open Data Kit (ODK) dan Transformasi Survei Digital

Open Data Kit (ODK) merupakan salah satu inovasi penting dalam bidang pengumpulan data digital. Aplikasi ini memungkinkan survei dilakukan secara cepat, efisien, dan dapat digunakan dalam kondisi minim sinyal atau jaringan. ODK sangat relevan digunakan di wilayah-wilayah dengan infrastruktur terbatas seperti Papua (Hartung et al., 2010). Penggunaan ODK Collect dalam kegiatan OHSC memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan metode survei digital berbasis *mobile technology*. Hal ini sejalan dengan tren global penggunaan perangkat seluler untuk pengumpulan data berbasis masyarakat dalam bidang kesehatan masyarakat, epidemiologi, serta penanggulangan bencana (Tomlinson et al., 2009).

Lebih dari sekadar alat survei, ODK juga menjadi media untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan berbasis data. Dengan adanya pelatihan ODK, mahasiswa tidak hanya menjadi enumerator tetapi juga fasilitator dialog antara data dan aksi sosial berbasis bukti.

2.6. Video Edukasi dan Promosi Kesehatan Berbasis Media Sosial

Video edukatif kini menjadi salah satu media utama dalam promosi kesehatan. Dibandingkan dengan pamflet atau brosur, video dinilai lebih efektif karena mampu menggabungkan elemen visual, narasi, dan emosi untuk menyampaikan pesan yang kompleks (Brame, 2016). Gen Z yang terbiasa dengan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadikan video sebagai media komunikasi utama.

Dalam kegiatan OHSC, mahasiswa dilatih membuat video edukatif dengan konten promosi kesehatan berbasis isu lokal. Hal ini menciptakan ruang ekspresi kreatif sekaligus penguatan identitas kultural masyarakat lokal, misalnya melalui penyisipan elemen adat atau bahasa daerah. Pendekatan ini dikenal sebagai *culturally adapted health promotion*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi pesan terhadap audiens sasaran (Resnicow et al., 2000).

Produksi video juga membekali mahasiswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi visual, storytelling, dan produksi konten digital, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

2.7 Pembelajaran Interdisipliner dan Kolaboratif dalam Pendidikan Tinggi

Kegiatan pengabdian masyarakat seperti OHSC mencerminkan paradigma baru dalam pendidikan tinggi, yaitu *engaged scholarship* dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Kolb, 1984). Mahasiswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi dari lapangan, dari masyarakat, dan dari kerja tim lintas disiplin.

Menurut Boyer (1996), salah satu dimensi penting dalam beasiswa adalah keterlibatan sosial (*scholarship of engagement*), di mana pengetahuan dihasilkan melalui dialog dengan komunitas, bukan hanya melalui laboratorium. Pendekatan ini memperkuat kemampuan mahasiswa dalam berpikir sistemik, empati sosial, dan kerja sama lintas disiplin, yang merupakan pilar dari pendekatan One Health itu sendiri.

Keterlibatan mahasiswa lintas program studi dalam satu kegiatan pengabdian memungkinkan terjadinya *knowledge fusion*, di mana sains bertemu seni, teknologi bertemu budaya, dan teori bertemu praktik. Pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif, komunikatif, dan solutif terhadap tantangan global.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

3.1 Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat “Digital Skills on One Health for Gen Z” dirancang sebagai program edukatif dan partisipatif yang menggabungkan pelatihan literasi digital, kampanye kesehatan berbasis pendekatan One Health, serta keterlibatan aktif mahasiswa dan masyarakat dalam aksi nyata. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan **experiential learning** (Kolb, 1984), di mana peserta—yang terdiri dari mahasiswa lintas disiplin dan warga masyarakat—mengalami proses belajar melalui pelatihan langsung, praktik lapangan, dan refleksi bersama.

Secara umum, kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap utama, yaitu:

- a. **Tahap I: Pelatihan Internal untuk Mahasiswa**
- b. **Tahap II: Implementasi Lapangan di Kampung Hobong**

Setiap tahap didesain dengan metode interaktif, aplikatif, dan mengedepankan prinsip inklusivitas serta relevansi lokal.

2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di dua lokasi utama:

- a. **Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, Jayapura**, sebagai tempat pelatihan teknis digital.
- b. **Kampung Hobong, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura**, sebagai lokasi kegiatan lapangan dan interaksi langsung dengan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada:

- a. **10 April 2023: Pelatihan digital (video editing & ODK Collect) di kampus.**
- b. **25 April 2023: Edukasi dan survei digital di Kampung Hobong.**

3. Sasaran dan Partisipan

Kegiatan ini melibatkan dua kelompok sasaran utama:

- a. **Mahasiswa Universitas Cenderawasih:** Sebanyak 30 peserta dari berbagai program studi seperti kesehatan masyarakat, kedokteran hewan, teknik, dan ilmu sosial.
- b. **Masyarakat Kampung Hobong:** Sebanyak 58 orang dari berbagai kelompok usia dan gender yang terlibat dalam edukasi dan wawancara survei.

Seleksi mahasiswa dilakukan melalui pendaftaran terbuka dan diseleksi berdasarkan minat terhadap One Health dan teknologi digital. Partisipasi masyarakat bersifat sukarela dan didasarkan pada pendekatan komunitas yang inklusif.

3.2 Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa pendekatan yang terintegrasi, yaitu:

a. Pelatihan Literasi Digital dan Aplikasi Lapangan

Mahasiswa peserta diberikan pelatihan intensif tentang:

- 1) **Video Editing:** Menggunakan perangkat lunak yang ramah pengguna seperti CapCut atau Video Maker untuk membuat konten promosi kesehatan yang menarik dan informatif.
- 2) **Open Data Kit (ODK Collect):** Mahasiswa belajar menginstal, mengakses, dan menggunakan formulir digital untuk pengumpulan data berbasis Android.

Pelatihan dilakukan secara tatap muka selama satu hari dengan pendekatan:

- 1) Demonstrasi langsung oleh fasilitator
- 2) Simulasi pembuatan video dan pengisian formulir ODK
- 3) Latihan kelompok
- 4) Sesi tanya jawab dan troubleshooting

Fasilitator utama pelatihan ini adalah dosen dan praktisi teknologi dari lingkungan Universitas Cenderawasih yang memiliki kompetensi di bidang teknologi dan kesehatan masyarakat.

b. Briefing Strategis dan Pemetaan Sosial

Sebelum pelaksanaan lapangan, peserta dibekali dengan informasi tentang:

- 1) Konteks sosial dan budaya Kampung Hobong
- 2) Etika wawancara masyarakat
- 3) Isu utama yang diangkat: literasi kesehatan, gender dan kekerasan seksual, serta pemanfaatan teknologi dalam promosi kesehatan

Briefing ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat berkomunikasi secara sensitif terhadap nilai dan norma masyarakat lokal (Resnicow et al., 2000).

c. Edukasi Kesehatan Masyarakat dan Sosialisasi

Setibanya di Kampung Hobong, kegiatan diawali dengan penyambutan budaya, lalu dilanjutkan dengan sesi edukasi terbuka. Materi disampaikan dalam bentuk:

- 1) Presentasi interaktif menggunakan banner dan media visual
- 2) Pemutaran video singkat hasil pelatihan
- 3) Diskusi kelompok kecil antara mahasiswa dan warga

Materi yang disampaikan meliputi:

- 1) **Promosi Kesehatan Digital dan Peran Gen Z**
- 2) **Gender dan Kekerasan Seksual dalam Perspektif Kesehatan**
- 3) **Cara Menggunakan Media Sosial Secara Positif dan Aman**

Metode ini menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), di mana masyarakat didorong untuk aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi lokal terhadap isu yang dibahas (Cornwall & Jewkes, 1995).

d. Survei Digital Menggunakan ODK Collect

Setelah sesi edukasi, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa tim dan melakukan survei kepada masyarakat menggunakan aplikasi ODK Collect. Tujuan survei ini adalah:

- 1) Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap isu gender dan kekerasan seksual
- 2) Mengumpulkan data sebagai bahan analisis promosi kesehatan berbasis komunitas
- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program One Health

Warga yang menjadi responden telah diberikan penjelasan tentang tujuan dan kerahasiaan data. Pengambilan data dilakukan secara etis dan sopan dengan durasi masing-masing wawancara sekitar 15–20 menit.

e. Produksi dan Distribusi Media Edukasi

Setelah kegiatan lapangan selesai, mahasiswa diberi waktu selama satu minggu untuk menyusun dokumentasi hasil wawancara, membuat video kampanye kesehatan, dan

mendistribusikannya melalui media sosial (Instagram, TikTok, dan WhatsApp Group komunitas). Ini merupakan bentuk implementasi literasi digital dan advokasi berbasis data.

5. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan tiga cara:

- a. **Pre-test dan Post-test:** Untuk mengukur peningkatan pengetahuan mahasiswa dan masyarakat tentang One Health, promosi kesehatan digital, dan isu gender.
- b. **Refleksi Terbimbing:** Mahasiswa diminta menulis refleksi naratif tentang pengalaman mereka dan perubahan yang mereka alami secara personal dan sosial.
- c. **Diskusi Kelompok:** Tim pelaksana, dosen, dan perwakilan masyarakat melakukan pertemuan evaluasi untuk menilai efektivitas pendekatan dan menyusun rekomendasi keberlanjutan program.

6. Prinsip Etika dan Inklusi Sosial

Seluruh kegiatan mengedepankan prinsip:

- a. **Inklusivitas:** Terbuka untuk berbagai latar belakang gender, usia, dan status sosial.
- b. **Kesetaraan:** Mahasiswa dan warga diperlakukan sebagai mitra sejajar.
- c. **Etika Riset dan Intervensi Sosial:** Tidak ada unsur paksaan, data bersifat anonim, dan semua partisipan diberi hak untuk mundur kapan pun.

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan *Digital Skills on One Health for Gen Z* oleh One Health Student Club (OHSC) Universitas Cenderawasih berlangsung secara sukses dan memberikan hasil yang signifikan dalam tiga aspek utama: peningkatan kapasitas mahasiswa, penguatan literasi masyarakat, serta terciptanya produk edukasi digital berbasis lokal. Kegiatan ini bukan sekadar pelatihan satu arah, melainkan proses pembelajaran dua arah yang mempertemukan mahasiswa sebagai agen perubahan dan masyarakat sebagai mitra partisipatif.

4.1 Profil Peserta dan Tingkat Partisipasi

Kegiatan ini diikuti oleh 30 mahasiswa aktif dari Universitas Cenderawasih, berasal dari berbagai program studi seperti Kesehatan Masyarakat, Kedokteran, Teknik, Ilmu Sosial, dan Kedokteran Hewan. Selan itu, juga diikuti oleh 58 orang masyarakat Kampung Hobong, terdiri dari berbagai kelompok usia dan gender. Total peserta kegiatan adalah 88 orang, dengan rincian jenis kelamin :Perempuan: 63 orang (71,5%) dan Laki-laki: 25 orang (28,5%).

Dari sisi usia, sebaran peserta sebagai berikut:

- a. < 15 tahun: 24 orang
- b. 15–24 tahun: 20 orang
- c. 25–29 tahun: 22 orang
- d. 30 tahun: 22 orang

Tingginya partisipasi perempuan dan anak muda menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menjangkau segmen populasi yang selama ini rentan terhadap ketimpangan akses informasi kesehatan, khususnya dalam isu kekerasan seksual dan kesehatan lingkungan.

4.2 Peningkatan Kapasitas Mahasiswa: Literasi Digital dan Kolaborasi

Sebelum terjun ke lapangan, mahasiswa OHSC mendapatkan pelatihan mengenai:

- a. Teknik dasar video editing menggunakan aplikasi *Video Maker*.
- b. Penggunaan aplikasi survei digital Open Data Kit (ODK Collect).

Dalam pelatihan ini, peserta belajar:

- a. Membuat storyboard dan skrip video promosi kesehatan.
- b. Mengoperasikan fitur dasar seperti pemotongan video, penambahan musik latar, dan penggunaan subtitle.
- c. Menyusun dan mengunggah formulir survei digital melalui ODK Collect, kemudian mengisinya secara *offline* di lapangan.

Setelah pelatihan, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa tentang literasi digital dan pendekatan One Health. Nilai rata-rata pre-test mahasiswa adalah 63,5/100. Setelah kegiatan lapangan dan refleksi pasca kegiatan, nilai post-test meningkat menjadi 87,4/100. Kenaikan nilai ini mencerminkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penguasaan materi ($\Delta = +23,9$ poin).

Selain peningkatan kompetensi teknis, mahasiswa juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi interpersonal, empati kultural, serta kerja sama tim lintas disiplin—hal yang esensial dalam implementasi pendekatan *One Health* (Gibbs, 2014).

4.3 Interaksi Sosial dan Edukasi Kesehatan kepada Masyarakat

Kegiatan di Kampung Hobong diawali dengan penyambutan budaya berupa tarian adat, yang menjadi momen simbolis penerimaan dan kemitraan antara kampus dan komunitas. Sesi edukasi kemudian dimulai dengan pemaparan oleh narasumber dari tim OHCC, di antaranya:

- a. Agustina R. Yufuai, SKM., M.Kes – yang membahas peran mahasiswa dan teknologi dalam promosi kesehatan.

- b. dr. Izak Yesaya Samay, M.Kes., Sp.KJ – yang memaparkan isu gender dan kekerasan seksual dalam perspektif kesehatan mental dan sosial.

Sesi ini menggunakan pendekatan dialogis dan interaktif. Peserta diberikan leaflet visual, contoh poster digital, dan video edukatif pendek hasil karya mahasiswa. Diskusi dua arah dipandu oleh moderator dengan mempertimbangkan keberagaman usia dan latar belakang peserta.

Dari hasil pengamatan tim fasilitator, partisipasi masyarakat cukup tinggi terutama dalam sesi tanya jawab, di mana warga mulai menyampaikan pengalaman mereka terkait tantangan informasi dan masalah kekerasan yang terjadi di komunitas. Ini menunjukkan bahwa metode pendekatan partisipatif telah menciptakan ruang yang aman untuk menyuarakan isu yang selama ini tabu (Flood & Pease, 2009).

4.4 Survei Digital Menggunakan ODK: Data, Dinamika, dan Tantangan

Setelah sesi edukasi, mahasiswa OHSC melakukan survei ke rumah-rumah warga menggunakan aplikasi ODK Collect. Mahasiswa dibagi ke dalam tiga tim, masing-masing menyebar ke tiga RW yang ada di Kampung Hobong. Setiap tim dibekali:

- a. Smartphone dengan ODK Collect terinstal.
- b. Daftar pertanyaan survei terkait pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat tentang kekerasan berbasis gender, serta penggunaan media digital untuk promosi kesehatan.

Total responden yang berhasil diwawancarai dalam waktu dua jam adalah 49 orang, dengan tingkat respons 85% dari target awal. Hasil awal dari survei menunjukkan:

- a. 72% responden belum pernah melihat video edukasi kesehatan di media sosial.
- b. 81% responden tidak mengetahui cara melaporkan kekerasan seksual.
- c. 94% menyatakan bersedia menerima informasi kesehatan berbasis digital di masa depan.

Selain mengumpulkan data kuantitatif, mahasiswa juga merekam wawancara dalam bentuk video testimoni dan foto dokumentasi. Hasil dokumentasi ini kemudian dijadikan bahan untuk membuat kampanye digital berbasis media sosial pasca kegiatan.

4.5 Refleksi dan Produksi Materi Edukasi Digital

Setelah kembali ke kampus, mahasiswa mengikuti sesi refleksi dan penyusunan materi digital. Setiap tim diminta untuk menyusun laporan hasil wawancara, membuat video kampanye berdurasi 1–2 menit, dan membagikan hasilnya melalui akun media sosial resmi OHSC, serta WhatsApp Group masyarakat Kampung Hobong. Adapun beberapa tema video

yang dihasilkan antara lain : 1) “Lawan Kekerasan dengan Edukasi”, 2) “Generasi Z dan Kesehatan Digital”, 3) “Pakai HP untuk Lindungi Diri dan Lingkungan”

Video-video ini mendapatkan tanggapan positif baik dari masyarakat maupun rekan sejawat mahasiswa. Di Instagram OHSC, beberapa video bahkan mencapai ratusan views dalam dua hari pertama setelah diunggah.

4.6 Dampak Sosial dan Rencana Keberlanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya:

- a. Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya akses informasi kesehatan digital.
- b. Pemberdayaan mahasiswa sebagai produsen konten edukasi berbasis lokal.
- c. Penciptaan dialog komunitas yang aman dan partisipatif untuk membahas isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual dan kesehatan reproduktif.

Tim OHCC bersama dosen pembina merencanakan untuk melanjutkan kegiatan ini ke kampung-kampung lain di wilayah Sentani dan sekitarnya, serta menjalin kerja sama dengan lembaga lain untuk memperluas jangkauan dan dampaknya.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Digital Skills on One Health for Gen Z” membuktikan bahwa kombinasi pendekatan interdisipliner, literasi digital, dan prinsip One Health mampu menciptakan ruang edukasi yang transformatif bagi mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wahana pelatihan teknis, tetapi juga medium untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu kesehatan masyarakat, termasuk kekerasan berbasis gender, akses informasi kesehatan, dan peran teknologi digital dalam promosi kesehatan.

Keterlibatan aktif mahasiswa dari berbagai program studi menjadi kunci dalam menjembatani teori akademik dan praktik sosial. Melalui pelatihan video editing dan penggunaan aplikasi Open Data Kit (ODK Collect), mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan digital dasar, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons persoalan nyata di masyarakat. Peningkatan signifikan dalam skor pre-test dan post-test mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan literasi digital dan pemahaman mahasiswa terhadap pendekatan *One Health*.

Di sisi lain, partisipasi masyarakat Kampung Hobong menunjukkan tingginya antusiasme terhadap model penyampaian informasi yang komunikatif, visual, dan berbasis dialog. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam diskusi dan pengumpulan data. Ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas akan lebih efektif apabila menggunakan metode yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya lokal.

Produksi materi edukatif berupa video dan poster hasil karya mahasiswa menjadi pencapaian konkret dalam kegiatan ini. Materi tersebut berfungsi sebagai sarana edukasi berkelanjutan dan dapat didistribusikan secara luas melalui media sosial. Selain itu, kegiatan survei digital menggunakan ODK menghasilkan data yang dapat dijadikan dasar untuk evaluasi lebih lanjut dan perencanaan program lanjutan di wilayah lain.

Keseluruhan kegiatan ini mencerminkan sinergi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat dalam membangun ekosistem kesehatan yang tangguh berbasis prinsip One Health. Literasi digital bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang adaptif, kritis, dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks Papua dan wilayah-wilayah 3T lainnya, kegiatan seperti ini sangat potensial untuk direplikasi dengan penyesuaian lokal yang tepat.

Untuk selanjutnya, keberlanjutan kegiatan ini perlu dijaga melalui penguatan jejaring dengan komunitas lokal, peningkatan kapasitas dosen pembina, serta integrasi program serupa dalam kurikulum pembelajaran berbasis proyek. Dengan begitu, visi besar menjadikan Gen Z sebagai motor penggerak promosi kesehatan digital berbasis One Health dapat terwujud secara sistematis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Papua. (2022). *Provinsi Papua dalam Angka 2022*. <https://papua.bps.go.id>
- Boyer, E. L. (1996). The scholarship of engagement. *Journal of Public Service and Outreach*, 1(1), 11–20.
- Brame, C. J. (2016). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), es6.
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research?. *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676.
- Daftar Pustaka (APA 7th Edition)
- Deloitte. (2020). *Understanding Generation Z in a post-pandemic world*. <https://www2.deloitte.com>

- Destoumieux-Garzón, D., et al. (2018). The One Health Concept: 10 Years Old and a Long Road Ahead. *Frontiers in Veterinary Science*, 5, 14. <https://doi.org/10.3389/fvets.2018.00014>
- Destoumieux-Garzón, D., Mavingui, P., Boetsch, G., et al. (2018). The One Health Concept: 10 Years Old and a Long Road Ahead. *Frontiers in Veterinary Science*, 5, 14. <https://doi.org/10.3389/fvets.2018.00014>
- Flood, M., & Pease, B. (2009). Factors influencing attitudes to violence against women. *Trauma, Violence, & Abuse*, 10(2), 125–142.
- Gibbs, E. P. (2014). The evolution of One Health: a decade of progress and challenges for the future. *Veterinary Record*, 174(4), 85–91.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Gordon, N., et al. (2021). Using social media to promote health literacy: A scoping review. *Health Education Research*, 36(4), 380–397.
- Guess, A., et al. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586.
- Hartung, C., et al. (2010). Open Data Kit: Tools to build information services for developing regions. *Proceedings of the 4th ACM/IEEE International Conference on Information and Communication Technologies and Development*, 1–12.
- Islam, M. S., et al. (2020). COVID-19–related infodemic and its impact on public health: A global social media analysis. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(4), 1621–1629.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2023*. <https://komnasperempuan.go.id>
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2021). *Children's data and privacy online: growing up in a digital age*. Oxford Internet Institute.
- Resnicow, K., Baranowski, T., Ahluwalia, J. S., & Braithwaite, R. L. (2000). Cultural sensitivity in public health: defined and demystified. *Ethnicity & Disease*, 10(1), 10–21.
- Tomlinson, M., et al. (2009). The use of mobile phones as a data collection tool: A report from a household survey in South Africa. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 9(1), 51.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113.
- UNESCO. (2022). *Digital literacy: An imperative for education*. <https://unesdoc.unesco.org>
- World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240020924>
- World Health Organization. (2022). *One Health joint plan of action (2022–2026)*. <https://www.who.int>